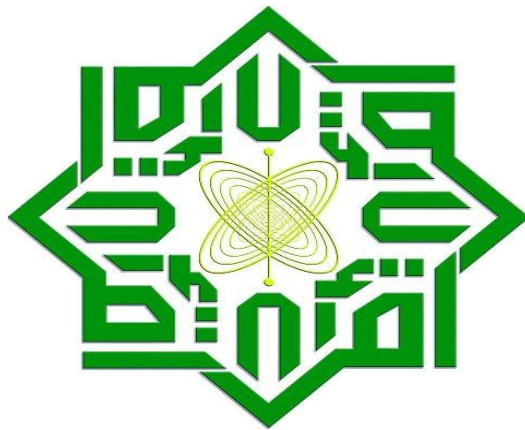


SKRIPSI

PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KEKELIRUAN DAN ETIKA PROFESI TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DI KAP PEKANBARU



SOLEHUDDIN

NIM: 10773000275

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2013

ABSTRAK

PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KEKELIRUAN DAN ETIKA PROFESI TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DI KAP PEKANBARU

Oleh: Solehuddin

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP pekanbaru pengukuran pengaruh pengalaman auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP pekanbaru menggunakan instrumen kuesioner. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah linier berganda, metode enter dengan menggunakan program SPSS versi 17. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh pertimbangan tingkat materialitas di KAP pekanbaru berupa pengalaman auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi. Uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas di KAP pekanbaru secara bersama-sama (simultan).

Hasil penelitian menunjukan. Pertama, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini handal dan valid melalui pengujian validitas dan reabilitas dengan menggunakan pearson correlation dan cronbach alpha. Kedua, distribusi jawaban responden adalah normal dilihat dari penyebaran data (titik) p pada sumbu diagonal dari grafik P.Pof Regression Standardized Residuals. Ketiga, secara parsial variabel pengalaman auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi memiliki pengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP pekanbaru dengan p value (sig) $0,00 < 0,05$. Keempat, secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP pekanbaru dengan p value (sig) $0,00 < 0,05$.

Kata kunci : pengaruh pengalaman auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP pekanbaru.

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
----------------------------	----------

DAFTAR ISI.....	v
------------------------	----------

DAFTAR TABEL	ix
---------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR.....	x
---------------------------	----------

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan.....	5

BAB 11 : TELAAH PUSTAKA & KERANGKA HIPOTESIS

A. Audit Laporan Keuangan	7
B. Pengalaman Akuntan	7
C. Pengertian Audit	11
D. Jenis-Jenis Audit	14
E. Pengetahuan Auditor	16
F. Etika Profesi.....	17
G. Pengertian Materialitas	22
H. Peranan Konsep Materialitas	26
I. Penelitian Sebelumnya	31
J. Kerangka Konseptual	32

K. Hipotesa.....	33
L. Variabel Penelitian	34

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel	35
C. Operasional Variabel.....	37
D. Pengujian Statistik.....	38
a. Normalitas	38
b. Pengujian Validitas.....	38
c. Pengujian Reliabilitas	38
d. Pengujian Asumsi Klasik.....	39
e. Pengujian Hipotesis	41
f. Uji F (simultan)	42
g. Uji Parsial (t)	42

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisis Data.....	44
B. Analisis Data	45
C. Uji Kualitas Data	46
1. Uji Validitas	47
2. Reliabilitas	49
D. Uji Asumsi Klasik	50
1. Uji Multikolinearitas.....	50
2. Uji Autokorelasi	51

3. Uji Heteroskedastisitas (Uji Plot).....	53
4. Metode Enter	54
E. Pengujian Hipotesis.....	55
1. Partial Test	55
2. Simultan Test.....	59

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Jenis-Jenis Audit.....	16
Tabel II.2	Kantor-Kantor KAP	37
Tabel IV.1	Descriptive Statistics.....	44
Tabel IV.2	Hasil Pre Test Uji Normalitas (Uji Kolmogorov-Smirnov)	46
Tabel IV.3	Rangkuman Validitas Instrumen Pengetahuan Dalam Mendeteksi Kekeliruan	47
Tabel IV.4	Rangkuman Validitas Instrumen Etika Profesi	48
Tabel IV.5	Rangkuman Validitas Instrumen Pertimbangan Tingkat Materialitas	49
Tabel IV.6	Hasil Uji Reliabilitas.....	50
Tabel IV.7	Hasil Uji Multikolonearitas	51
Tabel IV.8	Hasil Uji Autokorelasi	52
Tabel IV.9	Coefficients	54
Tabel IV.10	Pengujian Hipotesis Secara Parsial (t)	56
Tabel IV.11	Kesimpulan Pengujian Hipotesis Secara Parsial	57
Tabel IV.12	Hasil Analisa Uji F	60
Tabel IV.13	Hasil Analisa Uji F	60
Tabel IV.18	Koefisien Determinasi.....	62

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
totalx1	34	21.00	14.00	35.00	25.5882	5.29790	28.068
totalx2	34	14.00	21.00	35.00	29.3824	2.82858	8.001
Totally	34	15.00	17.00	32.00	26.7353	3.17479	10.079
Valid N (listwise)	34						

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		totalx1	totalx2	totaly
N		34	34	34
Normal Parameters ^a	Mean	25.5882	29.3824	26.7353
	Std. Deviation	5.29790	2.82858	3.17479
Most Extreme Differences	Absolute	.093	.224	.180
	Positive	.071	.158	.180
	Negative	-.093	-.224	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		.541	1.308	1.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.932	.065	.222
a. Test distribution is Normal.				

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1.1	21.7647	20.731	.758	.858
x1.2	22.0588	20.724	.734	.861
x1.3	21.8824	21.016	.717	.863
x1.4	22.1765	21.907	.516	.889
x1.5	21.8529	20.978	.644	.872
x1.6	21.9118	20.628	.732	.861
x1.7	21.8824	21.137	.644	.872

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x2.1	25.1176	6.228	.593	.790
x2.2	25.1471	5.402	.548	.805
x2.3	25.1176	6.228	.593	.790
x2.4	25.2353	6.367	.470	.809
x2.5	25.2647	5.594	.736	.763
x2.6	25.1471	6.796	.371	.822
x2.7	25.2647	5.776	.660	.777

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	22.9412	7.875	.498	.718
y2	22.9118	8.265	.395	.738
y3	22.9412	6.481	.630	.681
y4	22.7941	7.744	.438	.730
y5	22.5882	6.977	.601	.690
y6	23.1765	8.332	.344	.748
y7	23.0588	8.299	.373	.742

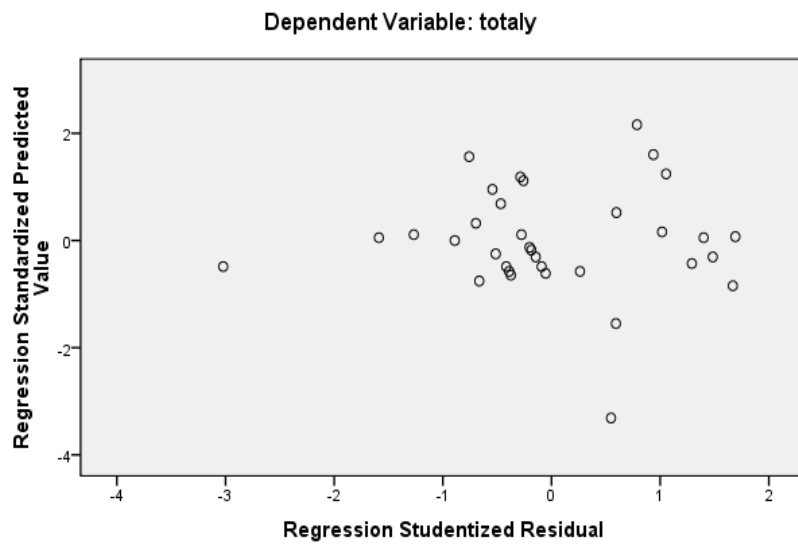
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.788	8

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.772	8

Scatterplot



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.531 ^a	.282	.236	3.36169	.282	6.096	2	31	.006	1.230

a. Predictors: (Constant), totalx2, totalx1

b. Dependent Variable: totaly

Coefficients^a

		Unstandardized		Standardized			Correlations			Collinearity Statistics	
		Coefficients		Coefficients							
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.331	8.154		1.144	.261					
	totalx1	.408	.119	.562	3.439	.002	.521	.525	.523	.868	1.152
	totalx2	.152	.222	.112	3.685	.001	-.092	.122	.104	.868	1.152

a. Dependent Variable:
totaly

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini profesi Auditor memegang peran yang cukup penting sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan semakin besarnya tuntutan masyarakat khususnya pelaku ekonomi terhadap keandalan laporan keuangan sebagai hal yang patut dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Tuntutan tersebut diperkuat pula cukup maraknya terjadi kasus kekeliruan atas laporan keuangan. Auditor sebagai pihak yang berkewajiban untuk mendeteksi adanya kekeliruan atau kecurangan yang menyebabkan terjadinya salah saji material demi terwujudnya keandalan laporan keuangan sebagaimana tuntutan dari pelaku ekonomi, harus meningkatkan performance (kinerja) dengan meningkatkan pengetahuan, pengalaman serta etika profesi sehingga keputusan yang diambil senantiasa berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan diantara, pengetahuan, pengalaman baik secara individu maupun secara bersama-sama terhadap performance auditor didalam mendeteksi terjadinya kekeliruan atas laporan keuangan sebagaimana yang terdapat didalam kode etik auditor maupun Standar Profesional Akuntan Publik yang disusun oleh IAI dan etika profesi pada suatu kantor akuntan publik.

Seorang akuntan dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Untuk dapat

mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai.

FASB dalam *statement of financial accounting concept* NO.2 *Relevance* and *reliability* are the two primary qualities that make accounting information useful for decision making. Subject to constraints imposed by cost and materiality, increased relevance and increased reliability are the characteristics that make information a more desirable commodity—that is, one useful in making decisions.

If either of those qualities is completely missing, the information will not be useful. Though, ideally, the choice of an accounting alternative should produce information that is both more reliable and more relevant, it may be necessary to sacrifice some of one quality for a gain in another

Menyatakan bahwa relevansi dan reliabilitas adalah dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pembuatan keputusan. Untuk dapat mencapai kualitas relevan dan reliabel maka laporan keuangan perlu diaudit oleh akuntan untuk memberikan jaminan kepada pemakai bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (**SAK**) yang berlaku di Indonesia.

Selain menjadi seorang Profesional, auditor juga harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam profesinya untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan setiap pemeriksaan, setiap akuntan juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh institut Akuntan Publik Indonesia (**IAPI**), agar situasi penuh persaingan tidak sehat dapat dihindarkan . selain itu, dalam perencanaan audit, akuntan harus mempertimbangkan masalah penetapan tingkat resiko pengendalian yang direncanakan dan pertimbangan awal tingkat materialitas untuk pencapaian tujuan audit.

Dari salah satu situs, penulis mendapatkan sebuah kasus tentang ketidakprofesionalan dari salah satu lembaga auditor, sebuah kasus penipuan yang

dilakukan auditor adalah terjadi pada tanggal 11 Agustus 2008 dua perusahaan auditor sebelumnya yang mengaudit laporan keuangan dari sebuah perusahaan real estate terkenal di Singapura, dinyatakan bersalah dan dihukum denda sebesar SGD 775,000 (US\$ 504,049) karena terbukti gagal untuk memberikan peringatan kepada manajemen perusahaan tersebut tentang adanya kecurangan yang dilakukan mantan manajer keuangannya yang dilakukan sepanjang tahun 2002 dan 2004 dimana manajer tidak menyetorkan uang perusahaan ke bank yang ditunjuk dari permasalahan ini diketahui bahwa besarnya kekeliruan dan kecurangan atau materialitas yang dilakukan oleh manajer.

Kecurangan manajer keuangan tersebut diketahui setelah perusahaan audit yang baru *Patrick Lee Public accounting cooperation* menerima laporan rekonsiliasi bank yang berbeda dengan laporan akunting perusahaan, dimana terjadi kekurangan dana sebesar SGD 672,253 (US\$ 437,224) pengadilan memutuskan bahwa seharusnya perusahaan audit sebelumnya dapat mendeteksi adanya kecurangan tersebut dan memberikan laporan peringatan kepada pihak manajemen atas adanya penyimpangan laporan keuangan perusahaan. Keputusan pengadilan tersebut telah memberikan peringatan yang jelas kepada perusahaan audit tentang fungsi dan tanggung jawab profesi auditor.

Penelitian ini merupakan komparasi dari penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dkk. (2003). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) objek penelitian, yaitu (KAP) yang ada di Jakarta: (2) penambahan variabel independen, yaitu pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan yang diambil dari penelitian Sularso dan Na'im (1999),

dan etika profesi yang diambil dari penelitian Murtanto dan Marini (1999), berdasarkan uraian diatas, penulis ingin membuktikan secara empiris pengaruh Profesionalisme, pengetahuan akuntan dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi terhadap tingkatan materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

Dari data yang didapatkan berdasarkan teori-teori, pemikiran penelitian dan peneliti sebelumnya yang dikaitkan dengan faktor-faktor yang dianggap mampu mempengaruhi tingkatan materialitas, maka penulis tertarik untuk membahasnya lebih lanjut dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul **PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KEKELIRUAN DAN ETIKA PROFESI TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DI KAP PEKANBARU**

B. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- a. Apakah pengalaman akuntan dalam mendeteksi kekeliruan mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas ?
- b. Apakah etika profesi mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah pengalaman akuntan dalam mendeteksi kekeliruan mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas di KAP pekanbaru?
- b. Untuk mengetahui apakah etika profesi mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas di KAP pekanbaru?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan terutama pengauditan laporan keuangan dilihat dari segi tingkat materialitasnya.
- 2) Bagi penulis, bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan wawasan serta pemahaman mengenai hubungan Profesionalisme pengetahuan akuntan dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi terhadap tingkatan materialitas KAP pekanbaru
- 3) Untuk dijadikan referensi bagi peneliti dengan topik yang sama pada masa yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran pokok dari rencana pembahasan ini, penulis membagi dalam 5 BAB yang dirinci ke dalam beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas secara singkat mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Telaah Pustaka

Berisikan pengertian umum tentang profesionalisme, materialitas, hubungan antara profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat

materialitas, kekeliruan, etika profesi dan pertimbangan tingkatan materialitas.

BAB III: Metode Pengujian

Menjelaskan metode penelitian, yaitu tentang desain penelitian, populasi dan sampel, pengembangan instrument, analisis data dan pengujian kualitas. Dikarenakan penelitian ini merupakan survei dan tidak ada tempat dan waktu yang pasti.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan mengenai deskriptif objek penelitian dan hasil penelitian, menganalisa dan mengevaluasi permasalahan yang ditemukan dengan cara melakukan pengujian normalitas, kualitas data uji asumsi klasik dari hasil jajak pendapat yang diperoleh dari responden-responen yang dianggap perlu.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab penutup dari penulisan yang berisikan kesimpulan penulis dari penelitian dan saran-saran yang diharapkan bermanfaat bagi auditor dan saran bagi peneliti pada topik dimasa yang akan datang

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Audit Laporan Keuangan

Menurut Agoes (2004) setidaknya terdapat dua alasan perlunya suatu laporan keuangan diaudit oleh **KAP**, yaitu pertama, jika tidak diaudit ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik yang di sengaja maupun yang tidak disengaja sehingga diragukan kewajarannya oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Kedua, jika laporan keuangan sudah diaudit dan mendapat opini yang wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari **KAP**. Berarti laporan keuangan tersebut dapat diasumsikan bebas dari salah saji material dan telah disajikan sesuai dengan SAK yang berlaku umum di Indonesia.

B. Pengalaman Auditor

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku dibidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Profesi dan pengalaman dapat dibedakan secara konseptual seperti dikemukakan oleh (Lekatompessy 2003). Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan pengalaman merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang

akuntan yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya.

Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit profesional meningkat jika profesi menetapkan standar kerja dan perilaku yang dapat mengimplementasikan praktik bisnis yang efektif yang tetap mengupayakan Profesionalisme yang tinggi (Jusuf 2000) pengalaman menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan. Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi yaitu pertama, pengabdian pada profesi di cerminkan dari dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang di miliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dan pengorbanan diri yang total terhadap pekerjaan. Kedua, kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun kalangan profesional lainnya karena adanya pekerjaan tersebut..

Ketiga, kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan bahwa seorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Keempat, keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai apakah suatu pekerjaan yang dilakukan profesional atau tidak adalah rekan sesama profesi, bukan pihak luar yang mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut. Kelima, hubungan dengan sesama profesi adalah dengan menggunakan ikatan profesi

sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.

Persyaratan ini semua dimiliki oleh profesi akuntan sehingga berhak disebut sebagai salah satu profesi. Pengertian profesi sebagai kumpulan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas serupa yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Bahwa harus berdasarkan suatu disiplin pengetahuan khusus.
2. Bahwa diperlukan suatu proses pendidikan tertentu untuk memperoleh pengetahuan itu.
3. Bahwa standar-standar kualifikasi yang mengatur jika mau memasukinya dan harus ada pengakuannya formal mengenai statusnya.
4. Bahwa harus ada norma perilaku yang mengatur hubungan antara profesi dengan langganan, teman sejawat dan public maupun penerima tanggung jawab yang mencakup dalam suatu pekerjaan yang melayani kepentingan umum.
5. Bahwa harus ada suatu organisasi yang mengabadikan diri untuk kemajuan kewajiban-kewajibannya terhadap masyarakat, disamping kepentingan kelompok itu.

Dian Indri Purnamasari (2005) memberikan kesimpulan bahwa seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya; 1). Mendeteksi kesalahan, 2). Memahami kesalahan dan 3) Mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman (Taylor dan Tood 1995). Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja

seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abriyani Puspaningsih, 2004:56). Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Payama j. Simanjutak, 2005).

Seperti dikatakan (Boner & Walker 1994) peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang professional. Auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan disini dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang ketrampilan lainnya. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (yunior) juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktek-praktek audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor.

C. Pengertian Audit

Auditing adalah proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang dilakukan oleh seseorang yang independen dan kompeten.

Audit dalam bentuk umum adalah (Mulyadi 2002:11)

Proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing seharusnya dilakukan oleh seseorang yang independen dan kompeten.

Pendapat tersebut merupakan arti audit secara global. Sedangkan audit yang ditinjau dari sudut profesi akuntansi publik auditing adalah (Mulyadi,2002:9):

Pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi.

Namun definisi ini dapat dapat disimpulkan dengan lebih rinci lagi, bahwa definisi auditing adalah.

Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Dari definisi diatas auditing dari Mulyadi tersebut terdapat unsur-unsur penting, yaitu.

1) Suatu Proses Sistematis

Auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berangka dan terorganisasi, dan bertujuan

2) Untuk Memperoleh dan Mengevaluasi Bukti Secara Objektif

Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

3) Menetapkan Tingkat Kesesuaian

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat dikuantifikasikan, kemungkinan pula bersifat kualitatif.

4) Kriteria Yang Ditetapkan

Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa:

- a. Pengaturan yang ditetapkan oleh satu badan legislative
- b. Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen
- c. Prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*)

5) Penyampaian Hasil

Penyampaian hasil auditing sering disebut dengan atestasi (*attestation*).

Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit (audit report). Atestasi dalam bentuk laporan tertulis dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi atas aserssi yang dibuat oleh pihak diaudit.

6) Pemakai Yang Berkepentingan

Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti: pemegang saham, manajemen, investor, organisai buruh, dan kantor pelayanan pajak.

Tan dan Alison (1999), yang membagi kualitas hasil pekerjaan audit berdasarkan tingkat kompleksitasnya, yaitu kualitas hasil kerja untuk jenis pekerjaan dengan kompleksitas rendah, sedang dan tinggi serta menambahkan variabel kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu variabel yang juga mempengaruhi interaksi akuntanbilitas individu dengan kualitas hasil pekerjaannya. Untuk kompleksitas kerja yang rendah, akuntanbilitas tidak mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan individu, untuk kompleksitas kerja yang menengah (lebih rumit), akuntanbilitas dapat meningkatkan kualitas hasil pekerjaan jika didukung dengan pengetahuan yang tinggi. Sedangkan untuk kompleksitas kerja yang sangat tinggi, akuntanbilitas dapat meningkatkan kualitas hasil pekerjaan jika didukung dengan pengetahuan dan kemampuan memecahkan masalah yang tinggi.

D. Jenis-Jenis Audit

Menurut Alan J. Winter (2002:9) audit dibedakan atas :

1. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*)

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan atau informasi yang diuji telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Umumnya kriteria tersebut adalah pernyataan standar akuntansi keuangan, walaupun merupakan hal yang umum untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan yang dibuat dengan metode kas atau metode lainnya, dalam menentukan apakah laporan keuangan dinyatakan dengan adil, auditor yang melakukan ujian yang tepat untuk menentukan apakah laporan itu mengandung kesalahan atau pernyataan salah lainnya. Suatu bisnis makin rumit, tidaklah cukup untuk para auditor berfokus secara sempit hanya pada transaksi akuntansi. Seorang auditor harus memiliki pemahaman yang menyeluruh atas entitas dan lingkungannya. Pemahaman ini meliputi pemahaman atas industri klien, peraturan, lingkungan operasional, hubungan eksternal, pemasok, pelanggan dan kreditor.

2. Audit ketaatan (*compliance test*)

Tujuan audit kepatuhan adalah menentukan apakah klien telah mengikuti prosedur, tata cara, serta peraturan yang dibuat oleh otoritas yang lebih tinggi. Auditor kepatuhan pada perusahaan pribadi dapat mencakup pula penentuan apakah staf akuntansi telah memenuhi peraturan yang telah ditentukan oleh pengawas perusahaan, meninjau tingkat upah apakah telah

sesuai dengan aturan upah minimum atau menguji kontrak perjanjian dengan pihak bank serta kreditur lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi persyaratan-persyaratan hukum yang ada. Dalam mengaudit unit organisasi pemerintah, seperti sekolah negeri di daerah, terdapat suatu lingkup audit kepatuhan yang cukup luas akibat dari adanya aturan-aturan yang ekstensif dari otoritas pemerintah yang lebih tinggi. Temuan audit kepatuhan umumnya disampaikan pada seseorang dalam organisasi dari pada disampaikan kepada suatu lingkup pengguna yang lebih jelas.

3. Audit operasional (*operational audit*)

Audit operasional adalah tinjauan atas bagian tertentu dari prosedur serta metode operasional organisasi tertentu yang bertujuan mengevaluasi efisiensi serta efektivitas prosedur tersebut. Pada saat suatu audit operasional selesai dilaksanakan, manajemen biasanya akan mengharapkan sejumlah rekomendasi untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan tersebut. Pelaksanaan suatu audit operasional serta hasilnya agak lebih sulit didefinisikan dibandingkan dengan dua tipe audit lainnya, efisiensi serta efektivitas operasi jauh lebih sulit dievaluasi secara objektif dari pada kepatuhan atau penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan. Selain itu kriteria yang disusun untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional benar-benar merupakan suatu hal yang sangat subjektif. Dengan kondisi

tersebut, audit operasional lebih condong dikategorikan sebagai konsultasi manajemen daripada dikategorikan sebagai auditing.

Secara umum, perbedaan dari ketigannya dapat dilihat pada table II.I dibawah ini.

Table II.I Jenis- Jenis Audit.

Jenis audit		
Audit laporan keuangan	Audit kepatuhan	Audit operasional
Memeriksa asersi dalam laporan keuangan	Memeriksa tindakan perorangan atau organisasi	Memeriksa seluruh atau sebagian aktivitas organisasi
Kriteria yang digunakan adalah prinsip akuntansi yang berterima umum	Kriteria yang digunakan adalah kebijakan, perundangan, peraturan	Kriteria yang digunakan adalah tujuan tertentu organisasi
Laporan audit berisi pendapat auditor atas kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berterima umum	Laporan audit berisi pendapat auditor atas kepatuhan perorangan atau organisasi terhadap kebijakan perundangan,peraturan	Laporan audit berisi rekomendasi perbaikan aktivitas

Sumber: Auditing dan Pelayanan Verivikasi Edisi Kesembilan.

E. Pengetahuan Auditor

Pengetahuan auditor bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior ke auditor yuniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan (Boner dan Walker 2001). Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya

Pengetahuan akuntan digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif (Noviyani 2002). Seorang akuntan yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan.

Menurut Noviyani (2002) pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas. Pengalaman membentuk seseorang akuntan menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Pengalaman juga membantu akuntan publik dalam mengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan menunjang setiap langkah yang akan diambil dalam setiap penugasan. Pengetahuan akuntan tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman kerja. Semakin tinggi pengalaman akuntan dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

F. Etika Profesi

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional (Agoes 2004). Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan perusahaan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi

merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini 2003).

Etika melibatkan suatu sistem prinsip – prinsip moral dan pematuhan aturan yang mengatur hubungan dengan klien, masyarakat dan sesama akuntan. Etika berhubungan dengan independensi, disiplin diri dan integrasi moral dari orang – orang yang profesional. Etika profesi seperti yang diperaktekkan oleh para anggotanya, menjaga martabat profesi itu dan melindunginya terhadap kemerosotan.

Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap profesi wajib mentaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas.

Agoes (2004) menunjukkan kode etik IAPI dan aturan kompartemen akuntan, **SPAP** dan standar pengendalian mutu *auditing* merupakan acuan yang baik mutu *auditing*. Semakin tinggi akuntan mentaati kode etik maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

Ada 8 prinsip etika yang harus dimiliki oleh akuntan menurut IAPI yaitu :

Prinsip ke Satu, Tanggung Jawab Profesi

dimana seorang akuntan harus dapat mempertanggung jawab
dari apa yang menjadi hasil pekerjaannya

Prinsip ke Dua, Kepentingan Publik

seorang akuntan dalam melaksanakan profesinya harus
mampu mengutamakan kepentingan publik terutama dalam
hal kepercayaan atau keyakinan publik akan kebenaran dari
hasil yang telah dikerjakan

Prinsip ke Tiga, Integritas

mempunyai kemampuan yang memadai sebagai seorang
akuntan

Prinsip ke Empat, Objektivitas

tidak memihak dan harus bersifat independen serta
mengemukakan apa adanya

prinsip ke Lima, Kompetensi Dan Kehati-Hatian Profesional

melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin, meminimalisir
kesalahan sehingga tidak ada yang dirugikan akibat pekerjaan
yang dilakukan

Prinsip ke Enam, Kerahasiaan

menjaga kerahasiaan dari apa yang seharusnya tidak boleh
diketahui publik

Prinsip ke Tujuh, Perilaku Profesional

melakukan pekerjaan yang sesuai dengan aturan, tidak merugikan orang lain, dan dapat bekerja secara efektif dan efisien

Prinsip ke Delapan, Standar Teknis

seorang akuntan harus melakukan pekerjaan sesuai dengan acuan kerja sebagai auditor dan dapat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

Kode yang diperoleh dari istilah Law, mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda apabila dikaitkan dengan Ethics. Beauchamp & Bowie dalam bukunya “Principles of Biomedical Ethics” (1979) memberikan definisi kode atau kode sebagai serangkaian pernyataan formal, tertulis dan sistematis yang memuat prinsip-prinsip, aturan atau kaidah. Peraturan atau ketentuan hukum yang diterbitkan oleh kelompok masyarakat tertentu (community) untuk menjamin kelangsungan hidupnya dan sekaligus untuk mengambil tindakan hukum terhadap perilaku anggota komunitas yang tidak memenuhi (melanggar) ketentuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, selain kaedah etika masyarakat juga terhadap apa yang disebut dengan kaedah profesional yang harus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan. Oleh karena merupakan konsensus, maka etika tersebut dinyatakan secara tertulis atau formal dan selanjutnya disebut sebagai kode etik, kode etik yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan dirinya, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan

masyarakat. Keberadaan kode etik menyatakan secara eksplisit beberapa kriteria tingkah laku yang harus di taati oleh profesi.

Kode etik bertujuan memberitahu anggota profesi tentang standar perilaku yang di yakini dapat menarik kepercayaan masyarakat dan memberitahu masyarakat bahwa profesi berkehendak untuk melakukan pekerjaan yang berkualitas bagi kepentingan masyarakat. Anggota profesi seharusnya mentaati kode etik profesi sebagai wujud kontraprestasi bagi masyarakat atas kepercayaan yang diberikan.

Alasan diperlukannya kode etik dalam kehidupan profesi, yaitu :

- a. Sebagai sarana pengendalian yang memberikan semacam kriteria bagi calon anggota profesi dan membantu mempertahankan anggota yang lama terhadap prinsip keprofesian yang telah digariskan
- b. Mencegah terjadinya campurtangan pihak luar, seperti pemerintah, lembaga non pemerintah, dan anggota masyarakat lainnya diluar profesi, sehingga profesi dapat lebih mandiri dalam mengatur dirinya sendiri,
- c. Merupakan kristalisasi dari perilaku yang sudah dinggap benar menurut pandangan umum berdasarkan metode dan prosedur yang sesuai dengan kepentingan keprofesian, sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman atau konflik pada masyarakat terhadap kinerja pelayanan anggota profesi

Menurut K. Banter (2001) yang dikutip oleh Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana (2009:26) “Etika secara etimologis dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang bisa dilakukan, atau ilmu tentang adat kebiasaan yang berkenaan dengan

hidup yang baik dan yang buruk”, sedangkan etika profesi menurut (Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati 2010 :21) adalah “Kode etik untuk profesi tertentu dan karenanya harus dimengerti selayaknya bukan sebagai etika absolut”.Berdasarkan definisi mengenai etika dan etika profesi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika profesi adalah suatu tindakan yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dari suatu pekerjaan yang dimiliki.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan kaitan antara kode etik terhadap pertimbangan tingkat materialitas adalah dengan adanya kode etik ini seorang auditor dapat menentukan besarnya tingkat materialitas dalam suatu laporan keuangan meskipun kode etik ini tidak begitu berpengaruh terhadap sebuah laporan keuangan karena nilai normalitas yang tidak dilaporkan atau dengan kode etik ini auditor dapat melaksanakan dan melaporkan tingkat normalitas dalam suatu laporan keuangan meskipun itu sudah menjadi standar atau telah ada ketetapanannya, jadi seorang auditor tidak akan menetapkan tingkat materialitas dengan sembarangan karena telah ada standar dan etika profesi yang mengatur..

G. Pengertian Materialitas

Materialitas adalah penting, baik dalam pengertian relatif maupun dalam pengertian absolute. Materialitas sesuatu bisa tergantung pada sifatnya yang tertentu, bukti yang lebih ketat harus dikumpulkan untuk bisa menyatakan kewajaran dan keterandalan pengungkapan keuangan yang material.

Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, Materialitas

mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Standar akuntansi sesi 319 resiko audit dan Materialitas audit dalam pelaksanaan audit, mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan Materialitas adalah (1) perencanaan audit (2) penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Menurut(Mulyadi 2002:158)

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi akuntansi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut.

Tanggung jawab auditor adalah untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar. Jika auditor menemukan salah saji material, maka auditor tersebut akan memberitahukan hal tersebut kepada klien sehingga suatu koreksi dapat dibuat, jika klien keberatan untuk mengoreksi pernyataan tersebut, maka pendapat wajar ataupun menolak memberikan pendapat dapat diberikan, tergantung kepada seberapa besar kesalahan material tersebut.

Standar material dalam menentukan pendapat terbagi tiga tingkat Materialitas

1. Nilai Tidak Material

Ketika suatu kesalahan penyajian terjadi dalam laporan keuangan tetapi salah saji tersebut tidak mungkin mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh sipengguna laporan, maka hal tersebut dikategorikan sebagai tidak material. Dalam kondisi tersebut sangat tidak pantas untuk menerbitkan pendapat wajar tanpa syarat. Sebagai contoh, diasumsikan bahwa manajemen pada tahun sebelumnya mencatat asuransi yang belum jatuh

tempo sebagai suatu aktiva dan memutuskan untuk membebankannya sebagai biaya dalam tahun berjalan untuk mengurangi biaya pemeliharaan catatan keuangan. Dengan demikian manajemen telah gagal dalam mematuhi PSAK, tetapi jika jumlahnya sedikit maka kesalahan penyajian tersebut bersifat tidak material dan suatu laporan audit bentuk baku layak untuk diterbitkan.

2. Nilai Material Tetapi Tidak Mempengaruhi Keseluruhan Penyajian Laporan Keuangan

Tingkat Materialitas kedua adalah pada saat terdapat suatu kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan seorang pengguna laporan keuangan, tetapi secara keseluruhan laporan keuangan tetap disajikan secara wajar dan tetap digunakan. Sebagai contoh apabila diketahui terdapat kesalahan penyajian dalam aktiva tetap yang bernilai cukup besar, hal tersebut dapat mempengaruhi kesediaan dari sipengguna laporan keuangan untuk meminjamkan sejumlah uang kepada perusahaan jika aktiva tetap tersebut akan digunakan sebagai jaminan pinjamannya. Tidak berarti bila terdapat suatu kesalahan penyajian dalam nilai persediaan, maka kas, piutang, serta elemen-elemen laporan keuangan lainnya atau keseluruhan elemen laporan keuangan akan mengalami kesalahan penyajian yang materil pula. Untuk menentukan tingkat Materialitas yang terjadi pada saat hadirnya suatu kondisi tertentu yang mewajibkan auditor harus melakukan evaluasi atas semua pengaruh yang mungkin timbul dalam laporan keuangan. Diasumsikan bahwa

auditor yang tidak memuaskan keingintahuannya tentang apakah nilai persediaan telah disajikan secara wajar pada saat dia akan memutuskan tentang pendapat apa yang akan diberikan untuk laporan keuangan tersebut. Karena kesalahan penyajian nilai persediaan berpengaruh pula pada akun-akun lainnya serta pada nilai yang akan tercantum pada laporan keuangan, maka auditor wajib mempertimbangkan Materialitas dari efek gabungan itu pada persediaan, total aktiva lancar, total modal kerja, total aktiva, pajak penghasilan, pajak penghasilan yang terhutang, total hutang lancar, harga pokok penjualan, laba bersih setelah pajak. Ketika auditor berkesimpulan bahwa suatu kesalahan penyajian bersifat materil tetapi tidak mempengaruhi keseluruhan penyajian laporan keuangan, maka pendapat auditor yang tepat adalah pendapat wajar tanpa pengecualian.

3. Nilainya Sangat Material Kewajaran Seluruh Laporan Keuangan Dipertanyakan

Tingkat materialitas tertinggi adalah pada saat terdapat probabilitas yang sangat tinggi bahwa pengguna laporan keuangan akan membuat keputusan yang tidak benar jika pengguna laporan keuangan menyadarkan dirinya pada keseluruhan laporan dalam pembuatan keputusan mereka. Kembali pada contoh sebelumnya, jika persediaan merupakan nilai terbesar dalam laporan keuangan, maka suatu kesalahan dalam pencatatan yang bernilai tinggi dan sedemikian material akan mengharuskan laporan auditor untuk mengindikasikan bahwa keseluruhan laporan keuangan tidak disajikan

secara wajar, ketika tingkat materialitas Tertinggi ditemukan, auditor harus menolak memberikan pendapat atau memberikan pendapat tidak wajar.

H. Peranan Konsep Materialitas

Peran materialitas mempengaruhi kuantitas dan kualitas informasi akuntansi yang diperlukan auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti. Konsep menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi keuangan seharusnya dikomunikasikan dalam laporan akuntansi, hanya informasi yang material yang seharusnya disajikan. Informasi yang tidak material seharusnya diabaikan dan dihilangkan hal tersebut dapat dianalogikan bahwa konsep materialitas juga tidak memandang secara lengkap terhadap semua kesalahan, hanya kesalahan yang mempunyai pengaruh yang material yang wajib diperbaiki.

Materialitas seharusnya bukan hanya ditentukan dalam kaitannya dengan keputusan investor, baik yang berdasarkan tipe informasi tertentu maupun metode penyajian informasi yang dapat mempengaruhi investor, tetapi juga dalam hal yang bukti-bukti tentang apa dan berapa besar pengaruh pertimbangan seseorang atau pertimbangan rata-rata dari investor yang bijaksana.

Menurut (Mulyadi 2002:158) Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah setiap transaksi

yang terjadi telah dicatat, diringkaskan, digolongkan dan dikompilasi secara semestinya kedalam laporan keuangan. Jika auditor hal ini tidak mungkin dilakukan karena akan memerlukan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan. Disamping itu tidaklah mungkin untuk seseorang menyatakan keakuratan laporan keuangan (yang berarti ketetapan semua informasi yang disajikan dalam laporan keuangan), mengingat bahwa laporan keuangan itu sendiri berisi pendapat, estimasi, dan pertimbangan dalam proses penyusunannya, yang sering kali pendapat, estimasi dan pertimbangan tersebut tidak tepat atau akurat seratus persen.

Dalam konsepnya, tingkat materialitas berpengaruh langsung terhadap jenis opini yang diterbitkan. Dalam penerapannya, merupakan suatu pertimbangan yang cukup sulit untuk memutuskan berapa materialitas sebenarnya tingkat kesalahan yang terjadi dalam situasi tertentu. Tidak terdapat suatu paduan yang sederhana dan terstruktur yang dapat menolong seorang auditor untuk memutuskan apakah suatu hal bersifat tidak material, material atau sangat material. Evaluasi materialitas tergantung pula pada apakah dalam situasi tertentu terdapat suatu ketidak sesuaian dengan PSAK atau terdapat suatu pembatasan lingkup audit.

Apabila terdapat suatu pembatasan lingkup audit, laporan audit dapat berupa wajar tanpa syarat, wajar dengan pengecualian atas ruang lingkup dan pendapat audit. Atau bahkan penolakan untuk memberikan pendapat, tergantung dari materialitas pembatasan lingkup audit tersebut. Umumnya melakukan evaluasi materialitas atas kesalahan saji yang potensial yang dapat diakibatkan oleh

pembatasan ruang lingkup audit lebih sulit dilakukan dari pada melakukan evaluasi materialitas yang berterima umum, kesalahan yang disebabkan oleh ketidak patuhan pada prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum. Kesalahan yang disebabkan oleh ketidak patuhan pada prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum dapat diketahui, sementara kesalahan penyajian yang diakibatkan oleh pembatasan lingkup audit umumnya harus diukur secara subjektif atas potensi terjadinya kesalahan penyajian.

Material dapat dilihat dalam dua tingkat:

1. Materialitas Pada Tingkat Laporan Keuangan

Auditor menggunakan dua cara dalam menetapkan materialitas. Pertama auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit dan kedua, pada saat mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit. Pada pelaksanaan audit, auditor harus membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan yang terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang materil oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan.

Auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit. Jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah, maka auditor akan mengkonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan. Sebaliknya jika auditor menentukan jumlah materialitas terlalu tinggi, maka auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji materil.

Laporan keuangan mengandung salah saji materil jika laporan tersebut berisikan kekeliruan dan kecurangan yang dampaknya, secara individual atau secara gabungan sedemikian signifikan sehingga mencegah penyajian secara wajar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Dalam keadaan ini, salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan secara keliru prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, penyimpangan dari fakta atau penghilangan informasi yang diperlukan.

Penyebab terjadinya salah saji yang material yang sering ditemukan adalah karena penyajian potongan-potongan bukti yang lebih sering memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada auditor untuk melakukan penjangkaran dan penyesuaian, dan auditor sering melakukan penyesuaian berlebihan (*over-adjust*) kearah item-item informasi tersebut. Inilah yang menyebabkan terjadinya bias dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan, karena individu terpengaruh oleh hal-hal yang tidak substansial tetapi oleh sekuensial dari input yang diterima (asthon dan kennedy, 2002:351) auditor memberikan keyakinan pada urutan bukti yang paling akhir dari serangkaian bukti atau informasi yang diperolehnya.

Dalam perencanaan audit, auditor harus menyadari bahwa terdapat lebih dari satu tingkat materialitas yang berkaitan dengan laporan keuangan. Kenyataannya, setiap laporan keuangan yang dapat dimiliki lebih dari satu tingkat materialitas. Untuk laporan laba rugi, materialitas dapat dihubungkan dengan total pendapatan, laba bersih usaha, laba sebelum pajak, atau laba bersih setelah pajak. Untuk neraca, materialitas dapat didasarkaa pada total aktiva, aktiva lancar, modal kerja atau modal saham. Pertimbangan auditor tentang materialitas sering kali

dibuat enam sampai Sembilan bulan sebelum tanggal neraca. Oleh karena itu pertimbangan tersebut dapat didasarkan atas data laporan keuangan yang dibuat tahunan.

2. Materialitas Pada Tingkat Saldo Akun

Meskipun auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan, namun dia harus melakukan audit atas akun-akun secara individual dalam mengumpulkan bukti audit yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan. Oleh karena itu taksiran materialitas yang dibuat pada tahap perencanaan audit harus dibagi keakun-akun laporan keuangan secara individual yang akan diperiksa. Bagian dari materialitas yang akan dialokasikan keakun-akun secara individual ini lah yang dikenal dengan sebutan salah saji dapat diterima (*torable misstatement*) untuk akun-akun tertentu.

Materialitas pada tingkat saldo akun menurut Mulyadi (2002:162) adalah salah saji mimimun yang mungkin terdapat pada saldo akun yang dipandang sebagai salh saji material. Konsep materialitas pada saldo akun tidak boleh dicampur adukkan dengan istilah saldo akun material. Saldo akun material adalah ukuran saldo yang tercatat, sedangkan konsep materialitas berkaitan dengan jumlah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan. Saldo akun yang tercatat umumnya mencerminkan batas atas lebih saji (*overstatement*) dalam akun tersebut.

Oleh karena itu akun saldo yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan materialitas sering kali disebut sebagai tidak material sebagai resiko lebih saji.

Namun tidak ada batas kurang saji dalam suatu akun dengan saldo tercatat yang sangat kecil. Oleh karena itu harus didasari oleh auditor, bahwa akun yang kelihatannya dalam saldo tidak material, dapat berisi kurang saji, (*understatement*) yang melampaui materialitasnya.

Dalam mempertimbangkan materialitas pada tingkat saldo akun, auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas tersebut dengan materialitas laporan keuangan. Pertimbangan ini mengarahkan auditor tersebut untuk merencanakan audit guna mendeteksi salah saji yang kemungkinan tidak material secara individual, namun jika digabungkan dengan salah saji dalam saldo akun yang lain, dapat material terhadap laporan keuangan secara keseluruhan.

I. Penelitian Sebelumnya

Kusuma widayanti (2008) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan-masukan atau informasi bagi Kantor Akuntan Publik serta para akuntan yang terlibat di dalamnya agar dapat meningkatkan kinerjanya, terutama yang berkaitan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan.

Nurasiah (2009) Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris auditor internal yang terdiri atas tiga dimensi yaitu: pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi mempengaruhi tingkat materialitas.

Dian Kuswanda (2011) Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor Serta Etika profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik Di Pekanbaru.

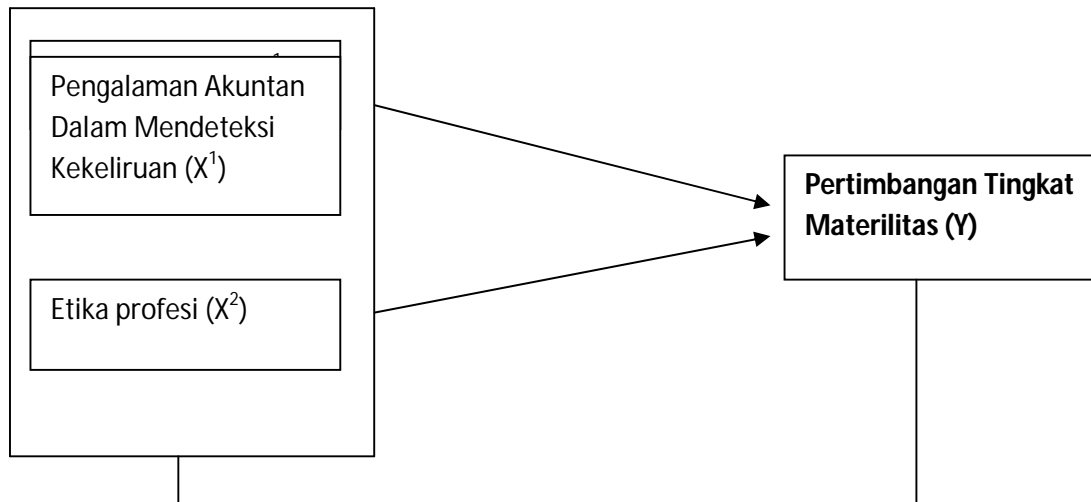
Putri noviyani (2002) Penelitian ini mengungkapkan tambahan bukti hasil penelitian Tubbs (1992) yang didukung oleh penelitian Hartoko dkk. (1997) dan Wibowo (2001). Dengan menolak penelitian ini mendukung pendapat yang menyatakan bahwa pengalaman akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan auditor tentang jenis jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahuinya.

J. Kerangka Konseptual

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh hastuti dkk. (2003). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) objek penelitian, yaitu KAP yang ada di Jakarta; (2) penambahan variabel indenpenden, yaitu pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan yang diambil dari penelitian (Sularso dan Na'im 1999), dan etika profesi yang diambil dari penelitian (Murtanto dan Marini 1999) dan penelitian sebelumnya (Muhammad Sar'I 1999) yaitu tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Dari hasil penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran teori diatas, maka dapat disimpulkan modelnya sebagai berikut.

Gambar I Model Penelitian
Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi
Terhadap Pertimbangan Tingkatan Materialitas
di KAP Pekanbaru



Variabel Indenden

Variabel Dependen

K. Hipotesis

Dari perumusan masalah yang telah ditemukan dan dikaitkan dengan kerangka teoritis maka penulis menduga bahwa ada pengaruh pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Di KAP Pekanbaru yaitu:

- H1. Faktor Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas di KAP Pekanbaru
- H2. Faktor Etika Profesi Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas di KAP Pekanbaru
- H3. Faktor Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan Dan Etika Profesi Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas di KAP Pekanbaru,

L. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang akan dijadikan pembahasan nantinya adalah:

a. Faktor Pengalaman Akuntan Dalam Mendeteksi Kekeliruan

Yang membagi kualitas hasil pekerjaan audit berdasarkan tingkat kompleksitasnya, yaitu kualitas hasil kerja untuk jenis pekerjaan dengan kompleksitas rendah, sedang dan tinggi serta menambahkan variabel kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu variabel yang juga mempengaruhi interaksi akuntabilitas individu dengan kualitas hasil pekerjaannya (Tan dan Alison 1999).

b. Faktor Etika Profesi

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang lain berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotannya (Murtanto dan Marini 2003)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian terhadap masalah-masalah yang berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Sedangkan metode pengumpulan dilakukan dengan survei, yaitu suatu penelitian yang mengambil sejumlah sampel tertentu dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) sebagai alat pengumpulan data. penelitian dapat dikelompokkan menurut tujuan, metode, tingkat eksplanasi, analisis dan jenis data menurut metodenya jenis dan penelitian, penelitian ini adalah penelitian survey yang berupa penelitian penjelasan dan pengujian hipotesa. Dalam survey, informasi yang di kumpulkan dari responden menggunakan kuesioner yang datanya dikumpulkan dari sampel atau populasdi (Sugiyono,2005:7)

Pada dasarnya, penelitian ini termasuk *explanatory research* yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena tertentu, yang selanjutnya dapat menghasilkan informasi pendukung bagi penelitian lebih lanjut. (Sugiyono dan Nasrullah 2005:24)

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan terdaftar pada Direktori Akuntan Pubik Indonesia (IAPI) 2011 di wilayah Pekanbaru. Seluruh populasi akan dijadikan sample oleh peneliti karena peneliti mengharapkan tingkat pengembalian kuisisioner yang

tinggi. Teknik dalam pengambilan sample dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Adapun kriteria populasi dan sample yang terpilih adalah

1. KAP yang terdaftar dalam direktori IAPI tahun 2011
2. KAP tersebut yang telah berdiri paling kurang lima tahun
3. Auditor yang terdapat didalam KAP tersebut.

Kriteria tersebut diajukan untuk memudahkan identifikasi KAP-KAP yang menjadi objek penelitian. Dari populasi KAP yang ada di Pekanbaru sekarang yaitu sekitar 8 KAP maka jumlah sample yang dapat dikehendaki berdasarkan pertimbangan yang dapat memenuhi keperluan penelitian. Dalam penelitian ini mengikutsertakan auditor berdasarkan hirarki, yaitu staf junior, senior, partner, dan manager. Penelitian ini menggunakan kuesioner. Total kuesioner yang akan dikirimkan berjumlah 43 kuesioner namun jumlah kuesioner yang kembali hanya 34 , diperkirakan lamanya penyebaran kuesioner hingga mengumpulkannya kembali adalah dua minggu. Kuesioner ini akan disebarakan langsung kepada responden dengan distribusi penyebaran kuesioner kepada setiap KAP yang ada di Pekanbaru. Berikut ini adalah nama-nama KAP yang auditornya akan menjadi sample bagi penelitian ini.

KAP-KAP tersebut terdiri dari.

No	Nama kantor	Alamat	Jumlah populasi
1	Kap. Griselda, Wisnu & Arum	Jl. KH Ahmad Dahlan No. 50 A Pekanbaru	2
2	Kap. Drs. Hardi & Rekan (pusat)	Jl. Ikhlas No.1 F Pekanbaru	6
3	Kap. Hadibroto & Rekan	Jl. Teratai No.18 Pekanbaru	3
4	Kap. Satar Sitanggang	Jl. Sekumtum Flamboyan 2, Perum Nuansa Griya	7
5	Kap. Drs. Katio & Rekan (cab)	Jl. Jati No.28 B Pekanbaru.	4
6	Kap. Purbalauddin & Rekan (cab)	Jl. Gardenia / Rajawali No.64 Pekanbaru	5
7	Kap. Drs. Selamat Sinuraya & Rekan (cab)	Jl. Durian No.1 F Pekanbaru.	9
8	Kap. Abror & Rekan	Jl. Duyung. pekanbaru	7
Jumlah			43

C. Operasional Variabel

pada penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel Indenden

dalam penelitian ini yang menjadi variabel indenpenden adalah faktor pengalaman akuntan dalam mendeteksi kekeliruan, faktor etika profesi.

2. Variabel Dependen

dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah pertimbangan tingkat materialitas di KAP pekanbaru.

D. Pengujian Kualitas Data

a. Normalitas

Dalam pengujian yang dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan kualitas data, layak atau tidaknya suatu yang dapat diangkat maka peneliti mengaitkan data, faktor dengan metode uji kolmogorov-smirnov, kriteria adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai $K-S-Z$ dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (ghozali,2005:24)

b. Pengujian Validitas

Dalam pengujian yang dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan kualitas data, layak atau tidaknya suatu data yang diangkat maka peneliti mengaitkan data, faktor dengan metode validitas yaitu melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel, masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat kevalidan dari *corrected item-total correlation*. Koesioner dapat dikatakan valid jika *corrected item-total correlation* memiliki nilai kritis $>$ dari 0,3 atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi $> 30\%$ dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi $< 30\%$ dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya.

c. Pengujian Reliabilitas

metode yang digunakan dalam mendeteksi reabilitas yang dapat dikaitkan dengan data, dapat dilakukan dengan cara:

One shot atau pengukuran sekali saja: disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reabilitas dengan uji statistic cronbach alpha (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reabel jika memberikan nilai cronbach alpha $> 0,60$ (nunnally, 1967).

d. Pengujian Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel indenpenden. Model regresi dikatakan bebas multikolinearitas jika variance inflation factor (VIF) disekitar angka 1. Dan mempunyai angka tolerance mendekati 1. Jika korelasi antar variabel indenpenden lemah (dibawah 0,5 maka dapat dikatakan bebas multikolinearitas.

2. Autokorelasi

metode yang digunakan dalam mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan cara :

uji durbin-watson (DW test)

metode ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept

(konstanta) dalam model regresi dan tidak adanya variabel lag antara variabel indenpenden.

Untuk menentukan batas tidak terjadinya autokorelasi dalam model regresi tersebut adalah $du < d < 4 du$, dimana du batas atas dari nilai d durbin Watson yang terdapat pada tabel uji durbin Watson. Sedangkan d merupakan nilai d durbin Watson dari hasil perhitungan yang dilakukan. Jadi apabila nilai d dihitung berada diantara batas tersebut, maka tidak terjadi penyimpangan autokorelasi. Namun hal ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS.

3. Heteroskedastisitas (Uji Plot)

metode yang digunakan dalam mendeteksi Heteroskedastisitas dilakukan dengan cara:

melihat grafik plot prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residulanya SRESID. Deteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterpol antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di- studentized)

Dasar pengambilan keputusan :

- jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi Heteroskedastisitas.

- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka terjadi Heteroskedastisitas.

Jadi dari grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini berarti tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga regresi layak.

e. Pengujian Hipotesis

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (multiple regression). Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian ini, metode regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel dependen dalam suatu model prediktif tunggal.

Pengujian hipotesis dilakukan adalah uji regresi linier berganda, dimana variabel dependennya adalah pertimbangan tingkat materialitas di KAP pekanbaru (Y) dan variabel indenpendennya adalah, pengalaman auditor dalam mendeteksi kekeliruan (X1),dan etika profesi (X2),dengan persamaan.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y : *pertimbangan tingkat materialitas*

X₁ : pengetahuan akuntan dalam mendeteksi kekeliruan

X₂ : etika profesi

e : error

b_1, b_2, b_3 : koefesien regresi

dalam penelitian peneliti menggunakan uji F dan uji T dalam pengujian hipotesis yaitu:

f. Uji F (simultan)

Untuk menguji kebenaran pengaruh antara variabel-variabel indenpenden terhadap variabel dependen yang terdapat dalam model regresi dapat menggunakan analisa uji F. analisa uji F ini dilakukan dengan membandingkan antara f hitung dengan f tabel. Sebelum membandingkan nilai f tersebut, juga harus ditentukan tingkat kepercayaan 95% jika $f_{hitung} < F_{tabel}$ atau $P_{value} > \alpha$, disebut tidak signifikan, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P_{value} < \alpha$ disebut signifikan. uji F dilakukan melihat secara bersama-sama (simultan) apakah beberapa variabel indenpenden mampu menjelaskan variabel dependen secara baik

g. Uji Parsial (t)

Analisa ini menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat P_{value} masing-masing variabel. Sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan jika t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} atau $P_{value} < \alpha$ maka koofisien regresi adalah signifikan. Dan jika hipotesa alternatif diterima, artinya variabel indenpenden yang bersangkutan

berpengaruh terhadap nilai dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $P_{value} > \alpha$, artinya variabel indenpenden yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada seluruh auditor independen yang ada di pekanbaru. Peneliti menyebarkan koesioner dengan menggunakan metode langsung dan sistem snowball, artinya peneliti langsung mendatangi menyebarkan dan menjelaskan tata cara pengisian kepada responden secara langsung. Penyebaran kuesioner dilakukan sendiri oleh penulis.

Jumlah kuesioner yang disebarakan sebanyak 34 kuesioner. Dari jumlah tersebut seluruh kuesioner kembali utuh tanpa ada kuesioner yang hangus sehingga seluruh kuesioner dapat digunakan.

1. Statistik Deskripsi Variabel

TABELIV.1

Statistik Deskripsi

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
totalx1	34	21.00	14.00	35.00	25.5882	5.29790	28.068
totalx2	34	14.00	21.00	35.00	29.3824	2.82858	8.001
totaly	34	15.00	17.00	32.00	26.7353	3.17479	10.079
Valid N (listwise)	34						

Sumber : data diolah tahun 2012

Berdasarkan tabel IV.1 dapat dilihat bahwa tingkat Pengalaman Akuntan Dalam Mendeteksi Kekeliruan (X1) mempunyai nilai minimum 14 dan maksimum 35. Nilai rata—rata jawaban responden adalah 25,58 dengan standar deviasi 5,297, jika jawaban responden lebih tinggi dari 25,58 maka hubungan variabel penelitian tingkat pengalaman akuntan dalam mendeteksi kekeliruan cenderung tinggi. Etika propesi (X2) mempunyai nilai minimum 21 dan maksimum 35 sedangkan rata-rata 29,38 dengan standar deviasi 2,82 , jika jawaban responden lebih tinggi dari 29,38 maka pengaruh variabel etika profesi cenderung tinggi. Untuk Pertimbangan Tingkat Materilitas (Y) mempunyai nilai minimum 17. dan maksimum 32 sedangkan rata-rata adalah 26,73 dengan standar deviasi 3.17 maka pengaruh variable pertimbangan tingkat materialitas cenderung tinggi.

B. Analisis Data

1. Normalitas

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi (Imam Ghozali,2005:27). Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal.

Tabel IV.2 Hasil Pre Test Uji Normalitas (Uji Kolmogorov-Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		totalx1	totalx2	totaly
N		34	34	34
Normal Parameters ^a	Mean	25.5882	29.3824	26.7353
	Std. Deviation	5.29790	2.82858	3.17479
Most Extreme Differences	Absolute	.093	.224	.180
	Positive	.071	.158	.180
	Negative	-.093	-.224	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		.541	1.308	1.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.932	.065	.222

Sumber : data diolah tahun 2012

Dari tabel IV.3 dapat dilihat bahwa data nilai signifikan Total pengalaman auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan (X1) sebesar 0,932, untuk variabel etika profesi (X2) sebesar 0,65 variabel Pertimbangan Tingkat Materilitas (Y) sebesar 0,22. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel X1, X2, Y adalah normal.

C. Uji Kualitas Data

Informasi yang objektif dan akurat dalam penelitian sosial biasanya tidak mudah diperoleh, terutama karena konsep mengenai variabel yang diukur tidak selalu mudah untuk di operasionalisasi atribut dan variabel tersebut dilakukan semestinya, tetapi itu saja tidak cukup untuk menentukan bahwa penelitian ini menghasilkan informasi yang dapat dipercaya, karena yang jadi penentu adalah adanya pengujian validitas dan reliabilitas atas instrumen yang digunakan.

1. Uji Validitas

Pengujian validitas adalah pengujian sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Kuesioner dapat dikatakan valid jika *corrected item-total correlation* memiliki nilai kritis $>$ dari 0,3 atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki kasi $>$ 30% dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi $<$ 30% dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya.

a. Variabel Pengalaman Auditor dalam mendeteksi kekliruan (X1)

Tabel IV.3
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan

Item pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
x1.1	.758	Valid
x1.2	.734	Valid
x1.3	.717	Valid
x1.4	.516	Valid
x1.5	.644	Valid
X1.6	.732	Valid
X1.7	.644	Valid

Sumber : data diolah tahun 2012

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $>$ 0,30. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

b. Variabel Etika Profesi (X2)

Tabel IV.4
Rekapitulasi uji validitas
Etika Profesi

Item pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
X2.1	.593	Valid
X2.2	.548	Valid
X2.3	.593	Valid
X2.4	.470	Valid
X2.5	.736	Valid
X2.6	.371	Valid
X2.7	.660	Valid

Sumber : data diolah tahun 2012

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,30$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

c. Variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

Tabel IV.5
Rekapitulasi uji validitas
Variabel pertimbangan tingkat materialitas

Item pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
Y1	.498	Valid
Y2	.395	Valid
Y3	.630	Valid
Y4	.438	Valid
Y5	.601	Valid
Y6	.344	Valid
Y7	.373	Valid

Sumber : data diolah tahun 2012

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,30$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

2. Reliabilitas

Pengujian realibilitas adalah pengujian yang menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif sama atau tidak berbeda (relatif konsistensi), bila dilakukan pengulangan pengukuran terhadap obyek yang sama. Perhitungan realibilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Croanbach Alpa. Suatu instrumen dikatakan andal atau reliable jika memiliki alpa lebih dari 0,05 (Nunally dalam Ghozali, 2005).

Berikut ini menerangkan hasil pengujian realibilitas dari instrumen pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi.

Tabel IV.6 Hasil uji realibilitas

Pertimbangan Tingkat Materialitas	Kreteria	Jumlah item	Koefisien cronbach alpa	keterangan
Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan	0,05	7	0,788	Reliabel
Etika Profesi	0,05	7	0,772	Reliabel

Sumber : data diolah tahun 2012

Berdasarkan tabel IV.10 dapat dilihat bahwa koefisien realibilitas instrumen Pengalaman auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan menunjukan Cronbach Alpha 0, 788. Realibilitas terhadap instrument Etika Profesi menunjukan Cronbach Alpha 0,772. Dari kedua pertimbangan tingkat materialitas tersebut terlihat bahwa semua Cronbach Alpha lebih besar dari 0, 05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian ini adalah realibel.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh multikolinearitas dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) melalui SPSS. Dikatakan bebas multikolinearitas memiliki batasan angka 5 untuk masing-masing variabel independen. Jika angka VIF melebihi angka 5 maka variabel independen memiliki pengaruh multikolonearitas, sebaliknya jika VIF dibawah angka 5 dianggap bebas dari pengaruh multikolinearitas

Tabel IV. 7 Hasil Uji Multikolonearitas

Variabel independen	VIF	kriteria	kesimpulan
Pengalaman auditor dalam mendeteksi kekliruan	1,152	< 5	Tidak ada multikol
Etika profesi	1,152	< 5	Tidak ada multikol

Sumber : data diolah tahun 2012

Berdasarkan tabel IV.7 dilihat bahwa variabel pengalaman auditor dalam mendeteksi kekeliruan memiliki nilai *varian inflation faktor* (VIF) sebesar 1,152 dan variabel etika profesi memiliki nilai *varian inflation faktor* (VIF) sebesar 1,152. Nilai VIF variabel independen tersebut lebih kecil dari 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut bebas dari pengaruh multikolinearitas.

2. Uji Autokorelasi

Metode yang digunakan dalam mendeteksi autokoorelasi dapat dilakukan dengan cara uji Durbin-Watson (DW Test).

Metode ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (firs order autocorrelation) dan mensaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak adanya variabel rag diantara variabel independen.

Durbin-Watson (DW) melalui aplikasi SPSS.

Deteksi :

jika angka D-W dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif.

Jika angka D-W diantara -2 sampai 2, berarti tidak ada autokorelasi.

Jika angka D-W diatas +2, berarti ada korelasi.

Tabel IV.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.531 ^a	.282	.236	3.12956	.087	6.096	2	31	.006	1.230

a. Predictors:
(Constant), totalx2,
totalx1

b. Dependent Variable:
totaly

Berdasarkan tabel IV.8 diperoleh angka D-W sebesar 1,460 angka tersebut menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini berarti tidak ada autokorelasi, karena angka D-W tersebut berada diantara angka -2 sampai +2.

3. Uji Heteroskedastisitas (Uji Plot)

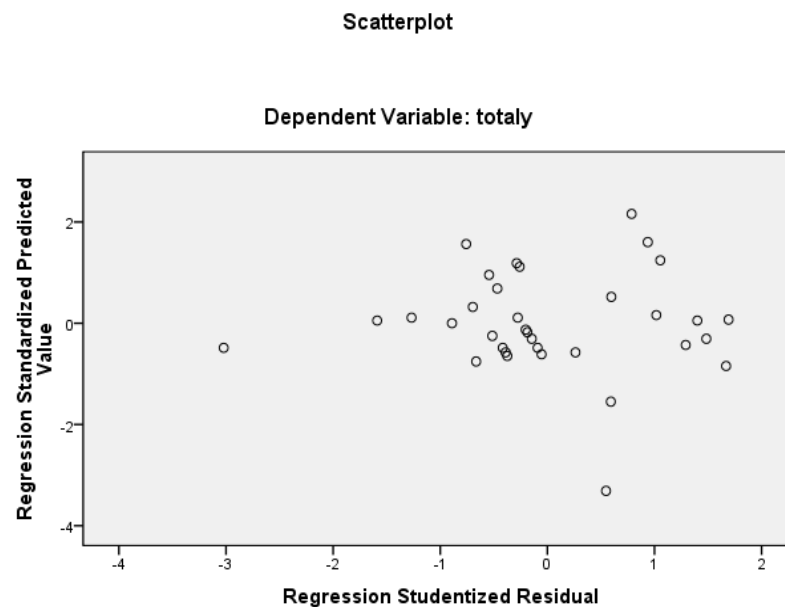
Metode yang digunakan dalam mendeteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik plot prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESED. Deteksi ada tidanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidanya pola tertentu pada grafik scaatterplot antara SRESID dan ZEPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

Dasar pengambil keputusan :

- Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak ada terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji plot dapat di simpulkan sebagai berikut :

Grafik IV.1
Rekapitulasi Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, tersebar diatas maupun dibawah titik angka nol pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi efek heteroskedasitas pada model regresi, sehingga model tersebut layak

dipakai untuk memprediksi independensi berdasarkan masukan variabel bebasnya.

4. Metode Enter

Pada metode enter semua variabel independen digunakan sebagai predictor atas kriteria dalam penelitian ini. Tidak ada variabel yang dikeluarkan. Dengan demikian semua variabel independen digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan pengaruh terhadap variabel dependen. Gambaran umum hasil analisis regresi dengan metode enter dapat dilihat pada tabel IV.13 dibawah ini:

Tabel IV.9
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	14.170	7.591		1.144	.261					
totalx1	.084	.110	.140	3.439	.002	.026	.136	.131	.868	1.152
totalx2	.354	.207	.316	.685	.498	.265	.294	.294	.868	1.152

a. Dependent Variable:
totaly

Berdasarkan tabel IV.9 di atas maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda dalam analisis ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 14,170 + 0,084x_1 + 0,354X_2 + e$$

Artinya persamaan regresi linear tersebut adalah :

- a. Nilai $a = 14,170$ menunjukkan bahwa apabila nilai dimensi faktor-faktor yang menyebabkan tidak dipengaruhi pertimbangan tingkat materialitas naik 1% maka pertimbangan tingkat materialitas akan naik sebesar 14,170 satuan.
- b. Nilai $b_1 = 0,084$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan naik 1%, maka variabel pertimbangan tingkat materialitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,084 satuan dengan asumsi variabel X_2 konstan.
- c. Nilai $b_2 = 0.354$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel etika profesi naik 1%, maka variabel pertimbangan tingkat materialitas akan mengalami kenaikan 0,354 satuan dengan asumsi variabel X_1 konstan.

E. Pengujian Hipotesis

1. Partial Test

Analisis ini menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Pengujian ini dilakukan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat p_{value} masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan. Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $t_{value} < \alpha$ maka koefisien regresi adalah signifikan, dan hipotesa alternatif penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{value} > \alpha$, artinya variabel independen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Menguji ketiga variabel secara parsial (uji t) untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan.

$$H_0: b_1 \dots b_5 = 0$$

Variabel independen secara parsial (individual) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_a: b_1 \dots b_5 \neq 0$$

Variabel independen secara parsial (individual) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari analisis diatas dapat dilihat pada tabel IV.14 berikut ini :

Tabel IV.10 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	14.170	7.591		1.144	.261					
totalx1	.084	.110	.140	3.439	.002	.026	.136	.131	.868	1.152
totalx2	.354	.207	.316	3.685	.001	.265	.294	.294	.868	1.152

a. Dependent Variable:
totaly

Untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis, maka dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hasil perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel IV.15 berikut ini :

Tabel IV.11 Kesimpulan Pengujian Hipotesis Secara Parsial (t)

Pengujian hipotesis	T_{hitung}	T_{tabel}	Signifikan	keputusan
H1	3,439	2,037	.002	H ₁ diterima
H2	3,685	2,037	.001	H ₂ diterima

Sumber : pengolahan data 2011

Berdasarkan tabel IV.15 Untuk menganalisa masing-masing variabel independen tersebut, maka dibuat formulasi hipotesis sebagai berikut:

H1. Faktor pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas di KAP Pekanbaru.

Pengujian melalui SPSS 17 dapat dilihat pada tabel IV.11 bahwa koefisien pengalaman auditor dalam mendeteksi kekeliruan adalah 3,439 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pengalaman akuntan dalam mendeteksi kekeliruan dengan pertimbangan tingkat materialitas di KAP Pekanbaru.

Variabel pengalaman auditor dalam mendeteksi kekeliruan mempunyai nilai signifikansi 0,002, karna t_{value} lebih kecil dari 0,05 maka model ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor dalam mendeteksi kekeliruan

berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP Pekanbaru.

t_{hitung} sebesar 3,439

t_{tabel} sebesar 2,037

$t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_1 diterima

Dengan demikian sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh menurut Noviyani (2002) pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas. Pengalaman membentuk seseorang akuntan menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Pengalaman juga membantu akuntan publik dalam mengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan menunjang setiap langkah yang akan diambil dalam setiap penugasan. Pengetahuan akuntan tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman kerja. Semakin tinggi pengalaman akuntan dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

H2. Faktor Etika Profesi Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas di KAP Pekanbaru.

Dari hasil perhitungan analisa pada tabel IV.13 menunjukkan bahwa koefisien etika profesi adalah 3,685 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara etika profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas di KAP Pekanbaru.

Variabel etika profesi mempunyai nilai signifikansi 0,001, karena t_{value} lebih kecil dari 0,05 maka model ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa etika profesi

berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP Pekanbaru.

t_{hitung} sebesar 3,685

t_{tabel} sebesar 2,037

$t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_2 diterima.

Dengan demikian Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional (Agoes 2004). Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan perusahaan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini 2003).

2. Simultan Test

Untuk menguji kebenaran pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang terdapat dalam model regresi dapat menggunakan analisa uji F. analisa uji F ini dilakukan dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Sebelum membandingkan nilai F tersebut, juga harus ditentukan tingkat kepercayaan 95%. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p_{value} > \alpha$, disebut tidak signifikan, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P_{value} < \alpha$ disebut signifikan.

Uji F dilakukan untuk melihat secara serentak apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik.

Dari hasil penelitian terhadap 30 responden tersebut, dapat diketahui hasil analisa uji F ini, seperti yang disajikan pada tabel IV.16 berikut ini :

**Tabel IV.12 Hasil Analisa Uji F
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.531 ^a	.282	.236	3.12956	.087	6.096	2	31	.006	1.230

a. Predictors:
(Constant), totalx2,
totalx1

b. Dependent Variable:
totaly

Untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis, maka dibandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} . Hasil perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel IV.17 berikut ini :

Tabel IV.13 Hasil Analisa Uji F

Model		F_{hitung}	F_{tabel}	sig
1	Regresional residual Total	6,096	3,295	0,006

H3. Faktor Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan Dan Etika Profesi Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas di KAP Pekanbaru.

Berdasarkan tabel IV.14 diatas, diperoleh nilai *p value* dari variabel pengalaman akuntan dalam mendeteksi kekeliruan, etika profesi tidak mampu mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas di KAP Pekanbaru secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP Pekanbaru, kesalahan 0,006. Karena angka ini lebih kecil dari 0,05, maka model ini layak untuk dipakai.

Dengan demikian dapat disimpulkan variabel pengalaman akuntan dalam mendeteksi kekeliruan, etika profesi tidak mampu mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas di KAP Pekanbaru secara bersama-sama terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP Pekanbaru, karena nilai $F_{hitung} 6,096 > F_{tabel} 3,295$, H_3 diterima.

3. Koefisien Derminasi (R^2)

Pengujian selanjutnya adalah dengan menggunakan besarnya koefisien determinasi (R^2) terhadap variabel bebas. Syarat koefisien determinasi (R^2) dikatakan kuat atau lemah yaitu apabila (R^2) mendekati angka 1, maka berarti variasi perubahan variabel bebas dapat menjelaskan variasi perubahan variabel bebas terhadap variabel terikat serentak adalah lemah. (Ghozali, 2005).

Tabel IV.18 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.531 ^a	.282	.236

Berdasarkan tabel IV.15 pada model 1 yang diperoleh analisis regresi dengan menggunakan metode enter, R Square (R^2) dari model penelitian ini adalah 0,282 (28,2%). Dengan demikian variabel Pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekliruan dan etika propesi dapat menjelaskan variabel pertimbangan terhadap materialitas sebesar 28,2%, sedangkan 72,8% dijelaskan oleh variabel penelitian lainnya. Korelasi antara pertimbangan terhadap materialitas dengan variabel independen adalah lemah, karena $R < 0,5$.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV penulis menyimpulkan bahwa :

1. Faktor pengalaman auditor dalam mendeteksi kekeliruan mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas di KAP Pekanbaru di diterima. Hal ini di sebabkan oleh semakin tinggi pengalaman kerja auditor menjamin terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP Pekanbaru. $t_{hitung} 3,349 > t_{tabel} 2,037$ maka H_1 diterima.
2. Faktor etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP Pekanbaru. Hal ini di sebabkan oleh semakin tinggi etika profesi menjamin terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP Pekanbaru. $T_{hitung} 3,685 > t_{tabel} 2,037$ maka H_2 diterima.
3. variabel pengalaman akuntan dalam mendeteksi kekeliruan, etika profesi mampu mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas di KAP Pekanbaru secara bersama-sama terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP Pekanbaru, karena nilai $F_{hitung} 6,096 < F_{tabel} 3,295$, H_3 diterima.

B. SARAN

1. peneliti selanjutnya hendaknya dapat memperluas objek penelitian sehingga data yang diperoleh cukup untuk menggambarkan kondisi seluruh KAP Di Pekanbaru.
2. peneliti selanjutnya mampu menambah variabel-variabel independen lainnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP Pekanbaru. Selain itu, karena metode kuesioner memiliki keterbatasan sebaiknya untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti wawancara langsung agar hasil penelitian dapat mencerminkan keadaan sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, 2001. *Auditing : Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*, jilid 1, Edisi Kedua, Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Abriyani, Puspaningsih 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer Perusahaan Manufaktur JAAI*
- Anandayu. 2005. *Pengaruh Faktor-Faktor Keahlian Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit* . skripsi UII
- Agus, Sukrisno. 2005. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan Oleh Kantor Akuntan Public)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus besar bahasa Indonesia* . Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka
- Dian Indri Purnamasar. 2005. *Pengaruh pengalaman kerja terhadap hubungan partisipasi dengan efektivitas system informasi* . Jurnal Riset Akuntansi Keuangan
- Dwi Anning Tyas Sari. 2006. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Keahlian Auditor Dalam Auditing*. Skripsi UII
- Hadiwiryo, siswanto. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif Dan Operasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hartono. 2008. *SPSS 16,0 Analisis Data Statistik Dan Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasan Iqbal. 2001. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Husein Umar. 2007. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- IAI. 2001. *Standar Profesional Akuntan Public*. Jakarta : Salemba Empat
- Irianto, Agus. 2004. *Statistik Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta : Kencana Prenada Media
- Knoers Dan Haditono. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mulyadi Dan Kanaka Puradiredja. 2000. *Auditing*, Jakarta: Salemba Empat

Mustofa, Zaenal. 2002. *Pengantar Statistik Terapan Untuk Ekonomi*. Jakarta : BPFE. UII

Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat

Murtanto & Gudono. 1999. Identifikasi Karakteristik Keahlian Audit, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia

Moenaf H. Regar. 1997. Profesi Akuntan Indonesia Dan Pendidikannya. Artikel Media Akuntansi

Noviyanti Dan Bandi. 2002. *Pengaruh Pengalaman Dan Penelitian Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan* . Semarang :Universitas Sebelas Maret

Payama J.Simanjuntak, Dr.Prof, 2005.*Manajemen & Evaluasi Kinerja*. Penerbit FE UII

Praptomo. 2002. *Aturan Perilaku Auditor*. Pusdiklat BPKP

Ruslan, Rosady. 2006, *Metode Penelitian : Public Relation Dan Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods For Business : A Skill-Building Approach*. Newyork . Jhon Wiley & Sons

Zulfaini Bian. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perpindahan Auditor (Auditor Switch) Pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Di Pekanbaru*. Skripsi FE UIN SUSKA

http://openlibrary.org/publishers/Financial_Accounting_Standards

<http://www.fasb.org/cs/BlobServer?>

<http://www.gu.edu.au/text/school/abf/journal/vol 1. Htm>

<http://puslit.perta.ac.id/journals/accounting>